

## **Penerapan Metode *Consciousness-Raising* (CR) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskriptif Bahasa Inggris Siswa Kelas 8E MTs N 6 Sleman (MTs N Yogyakarta 1)**

---

**Lilis Ummi Fa'iezah**  
Guru MTs N 6 Sleman Yogyakarta  
e-Mail: [lilisarif@yahoo.com](mailto:lilisarif@yahoo.com)

---

### **Abstract**

*By using the Consciousness-Raising Method, we attempt to draw the students' curiosity and attention in learning English especially in writing English. The Consciousness-Raising Method, in writing English emphasizes the teacher and student's awareness, consciousness and intention to the writing process. The point is that the teacher in the class must be helpful to make the students aware of the mistakes they have made. Moreover, the teacher must help the students to gradually gain insight into how a language works. By using the Consciousness-Raising Method, it means the teacher and students 'analyse', 'compare', reflect', 'comprehend', and 'write'. This study shows that the Consciousness-Raising Method guides to improve students' ability in writing English. By applying this method, the ability of students to compose English descriptive texts is gradually increasing.*

**Keywords:** *Writing Skill, Consciousness-Raising, English Language*

### **Abstrak**

Dengan menerapkan metode *Consciousness-Raising* (C-R), penulis ingin mencoba membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian siswa saat belajar Bahasa Inggris terutama belajar menulis paragraf Bahasa Inggris. Metode C-R menekankan kesadaran dan perhatian siswa dan guru dalam proses menulis secara bertahap. Hal terpenting adalah bahwa guru di dalam kelas harus siap membantu siswa agar memberi perhatian lebih terhadap kesalahan penulisan yang mereka buat. Lebih jauh lagi, guru harus siap membantu siswa memahami dengan sesungguhnya bagaimana setiap elemen bahasa itu bekerja. Dengan menggunakan metode C-R, artinya siswa menganalisa, merefleksi, memahami, dan menulis kembali. Penelitian Tindakan Kelas ini memperlihatkan bahwa metode C-R mengarahkan siswa dalam menulis dan kemudian membuat kemampuan siswa untuk menulis sedikit demi sedikit meningkat.

**Kata Kunci:** *Keterampilan Menulis, Consciousness-Raising, Bahasa Inggris*

## Pendahuluan

Untuk mampu memasuki dunia global, menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional secara aktif mutlak harus dilakukan. Tanpa penguasaan bahasa Inggris yang baik, bangsa ini tidak mampu mengikuti ritme perkembangan dunia yang semuanya disampaikan dengan perantaraan bahasa Inggris. Untuk mewujudkan impian itu, pemerintah menjadikan bahasa Inggris sebagai pelajaran wajib di sekolah. Bahkan Bahasa Inggris adalah salah satu pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional.

Penerapan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kurikulum 2013 sebenarnya sangat mendukung penguasaan Bahasa Inggris secara aktif karena Kurikulum 2013 memotivasi siswa dan guru untuk benar-benar terampil menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan yang nyata. Artinya, kompetensi ketrampilan dalam bahasa Inggris harus dimiliki sejajar dengan penguasaan keilmuan (Kemendikbud, 2013). Dalam kurikulum 2013, belajar Bahasa Inggris adalah belajar menggunakan bahasa dalam situasi yang nyata. Siswa dituntut untuk menguasai empat ketrampilan berbahasa Inggris yaitu, mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara aktif. Harapannya, generasi muda Indonesia dapat ikut berkiprah nyata menggunakan kemampuan berbahasa Inggris dalam mengisi era globalisasi.

Namun kenyataan masih berbicara lain. Siswa adalah individu yang terbiasa sebagai '*receptive bilingualism*' yaitu mereka hanya mampu memahami Bahasa Inggris sebatas keilmuan saja sehingga mereka kurang mampu menggunakan bahasa itu untuk berkomunikasi dengan orang lain (Harding and Riley, 1986).

Sebagai pendidik profesional, tentunya para guru Bahasa Inggris telah melakukan segala cara dan bekerja keras untuk membantu siswa menguasai keempat ketrampilan dalam Bahasa Inggris. Segala metode ataupun strategi dicoba diterapkan oleh guru untuk mendongkrak penguasaan Bahasa Inggris siswa. Walaupun pada kenyataannya, menurut Oxford dan Nyikos (1993, p.11) "*learning begins with the learner*", berarti guru dan metode yang baik bukanlah penentu keberhasilan siswa karena hanya siswa sendiri yang dapat membuat pelajaran Bahasa Inggris menjadi efektif bagi dirinya. Guru sesungguhnya hanya membantu dan memfasilitasi siswa belajar Bahasa Inggris. Apapun kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar, guru berkewajiban untuk membantu siswa meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris mereka.

Dari pengalaman penulis yang juga guru Bahasa Inggris di MTsN 6 Sleman, dalam mengajar, dari keempat ketrampilan berbahasa, menulis adalah ketrampilan yang paling sulit dikuasai siswa. Untuk itu, penulis mencoba menerapkan suatu metode yang disebut *Consciousness-Raising* untuk mengatasi hal tersebut. Metode *Consciousness-Raising* ini oleh penulis juga disebut sebagai metode '*greteh*' (Bahasa Jawa) karena dengan metode ini, guru dapat memberikan arahan secara sistematis baik secara individual maupun klasikal sehubungan dengan penguasaan Bahasa Inggris. Dengan metode '*greteh*', guru

dapat dengan leluasa membimbing siswa menulis karena dengan metode ini guru dapat lebih dekat dengan siswa secara individu. Diharapkan dengan penerapan metode ini, siswa merasa yakin dan mudah untuk menguasai Bahasa Inggris.

Berdasarkan pengamatan, dan apa yang umumnya dilakukan guru Bahasa Inggris di kelas, ketrampilan yang paling banyak dipelajari dan dilakukan siswa adalah ketrampilan membaca. Artinya, siswa belajar Bahasa Inggris lebih sebagai ilmu belaka. Hal tersebut berkenaan dengan mempersiapkan siswa menghadapi Ujian Nasional yang bentuk soalnya didominasi oleh ketrampilan membaca. Padahal untuk menguasai Bahasa Inggris secara produktif, seorang siswa harus menguasai empat ketrampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Seorang ahli bahasa McNamara (2000, P.73), menjelaskan tentang konsep '*backwash effect*' yaitu bagaimana suatu materi ujian mempengaruhi cara seorang guru mengajar. Ketrampilan membaca memperoleh porsi yang lebih banyak dari ketrampilan yang lain dalam ujian Bahasa Inggris sehingga pembelajaran didominasi oleh materi membaca. Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menguasai ketrampilan selain ketrampilan membaca (Spratt, 2005).

Sebenarnya keempat ketrampilan dalam berbahasa Inggris mempunyai tingkat kesulitan yang relatif sama. Namun demikian, banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa menulis merupakan ketrampilan yang paling sulit mengingat dalam menulis para siswa harus mampu mengungkapkan gagasan mereka sendiri dengan menggunakan ketrampilan berbahasa yang memadai untuk menjadikan menulis menjadi bermakna (Sapkota, 2012).

Paling tidak menurut Harmer (2005) ada beberapa alasan mengapa menulis menjadi ketrampilan yang seharusnya dikuasai siswa dengan baik. *Pertama*, dengan menulis siswa belajar mengeluarkan gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, menulis memotivasi siswa berpikir kritis. Dalam menulis seseorang harus memulai beberapa tahapan yaitu, merencanakan (*planning*), membuat konsep (*drafting*), meneliti kembali (*reviewing*), dan memperbaiki (*editing*). Dengan demikian, menulis melatih siswa untuk berfikir runtut dan sistematis. *Kedua*, dengan menulis siswa belajar bagaimana proses berbahasa yang baik yaitu bagaimana suatu bahasa terbentuk. Selain unsur kebahasaan yang diperlukan dalam membentuk suatu kalimat, siswa juga belajar bagaimana pesan yang termuat dalam kalimat/paragraf/teks dapat diterima pembacanya dengan baik. *Ketiga*, dengan menulis berarti membangun budaya literasi. Pembiasaan menulis diharapkan membuat siswa yang tidak suka atau tidak bisa menulis menjadi tertarik untuk menulis. Agar menjadi bangsa maju, siswa harus dimotivasi untuk mencintai menulis. Begitu pentingnya ketrampilan menulis guru harus bisa mengubah pola pikir siswa sejak dini bahwa menulis tidak hanya berhubungan dengan tugas sekolah namun menulis adalah sebuah kebutuhan dan kepuasan hidup.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji mengenai apakah kemampuan menulis Bahasa Inggris para siswa kelas 8 E MTsN 6 Sleman benar-benar rendah, dan bagaimana penerapan metode C-R mampu membantu siswa dalam membuat paragraf deskriptif sederhana berhubungan dengan lingkungan sekolah.

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Creswell (2005; p. 550) "*Classroom Action Research provides an opportunity for educators to reflect on their practices.*" Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan karena penulis ingin merefleksikan pembelajaran yang dilakukan selama ini dan mengatasi masalah yang sedang terjadi di dalam kelas Bahasa Inggris. Selain itu penulis ingin meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik dengan melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran di kelas bahasa Inggris.

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka penulis menitikberatkan pada pengambilan informasi dari sejumlah kecil responden (kelas 8E) saja. Tujuannya agar data yang diperoleh kaya dan menyeluruh daripada mengambil sejumlah besar data namun informasi yang diperoleh hanya sedikit.

Subyek penelitian adalah karya tulis siswa kelas 8E MTsN 6 Sleman semester 1, tahun pelajaran 2016-2017 berupa teks deskriptif bertema berjumlah 32 lembar. Hasil karya tulis dan seluruh progres yang dihasilkan siswa akan dianalisa untuk mendapatkan suatu penemuan yang penting yang nantinya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas khususnya pembelajaran menulis Bahasa Inggris.

Kelas 8E adalah kelas dengan nilai capaian Bahasa Inggris tertinggi dibandingkan dengan capaian nilai kelas 8 A, B, C dan D. Dipilihnya karya tulis dari kelas 8E karena menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit sehingga penulis perlu memberikan perhatian khusus terhadap masalah ini. Metode C-R ini dirasa oleh penulis paling tepat diterapkan di kelas 8 E. Penulis ingin melihat apakah kelas 8E mampu menghasilkan suatu tulisan dengan kaidah-kaidah berbahasa yang baik. Penulis menganggap bahwa metode ini tepat diterapkan apabila setelah diterapkan, 50% siswa di kelas 8 E mampu menulis dengan baik.

Data yang terungkap dari catatan harian guru, kemampuan menulis Bahasa Inggris siswa kelas 8E rendah padahal selama ini nilai ulangan harian maupun ulangan sumatif cukup tinggi. Kompetensi siswa yang rendah dalam menulis ini diketahui dari pembelajaran sehari-hari dimana siswa tidak lancar dalam membuat kalimat. Secara umum, nilai Bahasa Inggris siswa MTsN 6 Sleman selalu berada pada posisi pertama untuk tingkat madrasah se-kabupaten Sleman. Mengingat para siswa memiliki kualifikasi akademik yang baik, maka penulis juga ingin membuat siswa cakap dalam menulis teks berbahasa Inggris.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan 7 Prinsip yang dilakukan Nunan (1992) dalam melakukan PTK yang dilakukan dalam tiga putaran. Tujuh Prinsip menulis Nunan yaitu: *initiation, preliminary and investigation, hypothesis, intervention and treatment, evaluation, dissemination dan follow up*.

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisis data akan dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif. Metode intepretif juga dilakukan karena dalam PTK ini penulis juga menganalisis data berdasarkan intepretasi dan pengetahuannya (Creswell, 2005; Sarantakos, 1998). Dengan demikian, terdapat juga subyektifitas dari penulis dalam menganalisa masalah ini.

Adapun indikator penilaiannya dibuat berdasarkan "Marking Scheme of Mechanic Writing" (Sapkota, 2012) sebagai berikut:

1. *Systemic* atau *Good User* : Siswa dapat membuat teks berbahasa Inggris dengan jelas, dengan paragraf berisi kalimat-kalimat yang tersusun runtut dan bermakna. Hasil tulisan menggunakan kosa kata yang bervariasi. Dalam menulis, tidak ada kesalahan struktur kalimat ataupun tanda baca sama sekali atau hanya sedikit kesalahan yang terjadi. Mereka mampu menuangkan ide-ide mereka sendiri secara runtut.
2. *Unsystemic* atau *Modest User* : Struktur kalimat dalam teks dan kosa kata yang digunakan siswa kurang bervariasi. Tulisan mereka masih bermakna walaupun ada berbagai kesalahan sturktur kalimat, kosa kata, tanda baca dan sebagainya karena level penguasaan Bahasa Inggris yang sedang.
3. *Haphazard* atau *Begginer User* : Siswa mungkin mampu merangkai beberapa kata dalam membuat suatu kalimat namun kurang bermakna karena level penguasaan Bahasa Inggris yang rendah. Lebih jauh lagi, kalimat yang dibuat sulit untuk dipahami. Kadang-kadang siswa menghasilkan tulisan yang tidak relevan atau bahkan tidak mampu menyelesaikan tulisan dengan kualifikasi minimal yang dipersyaratkan guru dalam menulis.

Penulis mengonversi indikator penilaian menjadi Systemic (setara nilai 85-100), Unsystemic (70-85) dan Haphazard (kurang dari 70). Penggolongan ini didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran bahasa Inggris yaitu 70, sehingga siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 dianggap belum kompeten dalam mengasai ketrampilan menulis dalam Bahasa Inggris.

Dalam PTK ini, penulis juga menggunakan jurnal berisi catatan-catatan penting yang diperoleh selama kegiatan menulis. Catatan harian ini berfungsi sebagai data pendukung yang sangat bermanfaat yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi. Jadi, dengan catatan-catatan penting dari jurnal, unsur subyektifitas dari penulis dapat diminimalkan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus pada bulan Agustus sampai dengan Oktober yang setiap siklusnya memerlukan 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran (@ 40 menit).

### Metode *Consciousness-Raising*

Menulis adalah ketrampilan yang dipandang lebih sulit dari ketrampilan berbahasa yang lain seperti mendengar, membaca dan berbicara. Hal yang membuat menulis menjadi ketrampilan yang sulit karena menulis membutuhkan ide, daya cipta dan kreatifitas yang tinggi. Menulis juga merupakan ketrampilan yang kurang mendapat porsi cukup dalam proses pembelajaran. Jarangnya siswa berlatih menulis membuat ketrampilan menulis para siswa tidak terasah dengan baik dan akhirnya banyak dari mereka tidak menyukai aktifitas menulis.

Sapkota (2012) mengatakan bahwa menulis tidak hanya merupakan sebuah ketrampilan, namun menulis merupakan suatu proses berpikir. Tentu dalam berproses untuk menulis, para siswa akan menemui banyak kendala. Kesalahan dalam menulis adalah sesuatu yang manusiawi terjadi. Biasanya kesalahan dalam menulis yang dialami oleh pemula berhubungan dengan campur tangan bahasa ibu yang dalam hal ini adalah Bahasa Indonesia (Subiyati, 1985)

Untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, penulis yang juga merupakan guru Bahasa Inggris di MTsN 6 Sleman terpikir untuk mencoba menerapkan metode *Consciousness-Raising* (CR) dalam pembelajaran menulis. *Consciousness-Raising* (CR) adalah suatu metode yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris siswa dengan cara membuat mereka fokus terhadap elemen-elemen linguistik yang penting dalam Bahasa Inggris secara bertahap (Djiwandono, 2011). Xu and Pan (2011) mendefinisikan C-R dalam tiga hal yaitu C-R sebagai kesadaran (*awareness*), perhatian (*intention*) dan pengetahuan (*knowledge*). Dalam ranah menulis, Xu dan Pan mengatakan bahwa dalam menerapkan metode C-R guru memberikan pengetahuan tentang elemen linguistik pada siswa sehingga siswa mempunyai dasar pengetahuan yang baik dalam berbahasa. Penulis menyebut metode ini sebagai metode '*greteh*' (Bahasa Jawa) karena dalam menerapkan metode C-R, guru dituntut untuk sabar dalam memberikan pelajaran dan mengabdikan waktunya untuk secara pribadi atau klasikal menjelaskan hal-hal yang membuat para siswa masih melakukan kesalahan dalam menulis. Harapannya, metode ini dapat benar-benar membuat kompetensi siswa menulis menjadi meningkat.

Kesalahan yang dilakukan oleh siswa akan dianalisa yang nantinya menjadi umpan balik yang baik (*feedback*) bagi siswa. Setelah guru menerapkan metode C-R pada siswa diharapkan siswa memahami kesalahan-kesalahan yang telah dibuat (*awareness*), memberi perhatian yang lebih terhadap kesalahan tersebut (*intention*) dan selanjutnya menjadikannya sebagai sebuah pengetahuan (*knowledge*) sehingga kedepan tidak akan membuat kesalahan lagi. Untuk selanjutnya guru meminta siswa untuk menerapkan pengetahuan yang didapatnya dalam menulis karya tulis berikutnya.

Ellis (1993) mengatakan bahwa berlatih menulis sangat penting untuk meningkatkan kompetensi menulis. Sayangnya, untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik, seorang penulis harus memberikan perhatian yang serius pada

aspek-aspek kebahasaan yang ada. C-R menekankan kesadaran tentang aspek-aspek kebahasaan dalam Bahasa Inggris. Dan setelah itu menerapkan pengetahuannya untuk menghasilkan tulisan yang baik.

### Deskriptif Teks

Teks deskriptif yang dimaksud adalah teks yang terdiri dari beberapa paragraf dimana gagasan utamanya disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas suatu obyek, tempat atau peristiwa yang sedang menjadi topik kepada pembaca. Sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan dalam teks tersebut (Djauharie, 2000).

Dalam pembelajaran, siswa dikenalkan dengan susunan teks deskriptif yang terdiri dari identification yaitu subyek yang hendak didiskripsikan dan description yaitu penjelasan tentang subyek tersebut. Siswa juga dijelaskan mengenai ciri-ciri teks deskriptif seperti:

1. Penyebutan kata benda yang spesifik seperti: *my teacher, the cat, the school*, dsb.
2. Penyebutan adjective seperti : *the beautiful lady, strong, a very low bridge*, dsb,
3. Penggunaan relative-verb seperti : *is, are, am*
4. Penggunaan action verb seperti : *work, eat, close*, dsb
5. Penggunaan adverb seperti : *beautifully, playfully, well*, dsb

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuh prinsip PTK yang dilakukan Nunan (1992) ini berusaha diterapkan penulis dalam melaksanakan ketiga siklus PTK. Penjabaran ketujuh prinsip PTK tersebut adalah sebagai berikut:

1. Initiation	Dalam siklus 1, penulis meminta siswa untuk menerjemahkan beberapa kalimat lepas dalam Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris
2. Preliminary and Investigation	Penulis kemudian mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dibuat para siswa dalam menulis.
3. Hypothesis	Penulis merencanakan kegiatan untuk mengatasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis paragraf deskriptif Bahasa Inggris
4. Intervention and Treatment	Penulis menerapkan kegiatan yang digunakan untuk mengatasi masalah siswa dalam menulis kalimat-kalimat berbahasa Inggris.
5. Evaluation	Penulis mengevaluasi hasil karya tulis siswa setelah diberikan tindakan. Penulis kembali melakukan identifikasi kesalahan yang dibuat siswa dalam menulis.
6. Dissemination	Penulis mengevaluasi hasil karya tulis siswa setelah dilakukan tindakan. Sharing bersama teman sejawat juga dilakukan dalam tindakan ini
7. Follow up	Penulis menetapkan hasil dari PTK sehingga dapat dilihat bahwa tindakan yang dilakukan benar-benar dapat mengatasi masalah pembelajaran.

Dengan menerapkan 7 Prinsip Nunan, penulis akan melihat progres siswa dalam menulis teks deskriptif sederhana karena dalam suatu Penelitian Tinakan Kelas, progres yang dihasilkan siswa menjadi bagian yang sangat penting (Cohen, 2005). Penulis menentukan indikator keberhasilan yaitu apabila 50% siswa mampu mencapai tingkat Unsystemic dan Systemic yaitu mencapai nilai antara 70-100.

Sebelum siklus 1 dilaksanakan, para siswa telah diberikan pengetahuan tentang apa dan bagaimana teks deskriptif dalam pertemuan pembelajaran sebelumnya. Dalam mempersiapkan kegiatan menulis, penulis sebagai guru memberikan pengetahuan tentang struktur kalimat, kosa-kata, dan koherensi antara setiap paragraf/teks, hal minimal yang harus dilakukan siswa dalam menulis.

### **Siklus 1**

Siklus 1 terdiri dari 2 bagian yaitu pertemuan pertama (2 jam pelajaran @40 menit) dan pertemuan kedua (2 jam pelajaran @40 menit). Penilaian ini diawali dengan meminta siswa pada pertemuan 1 siklus 1, jam pelajaran 1 (40 menit) untuk menerjemahkan 10 kalimat pendek berbahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris (Lampiran 1). Dalam pertemuan ini, siswa hanya diminta untuk menerjemahkan teks berbahasa Indonesia dalam Bahasa Inggris saja. Mereka belum sampai pada tahap membuat paragraf/teks. Tujuannya agar penulis dapat mengetahui kelemahan mereka dalam menulis.

Dalam kegiatan menerjemahkan ini, siswa tidak diperkenankan membuka kamus untuk mencari kosa kata yang mereka butuhkan. Menurut pengamatan, dalam proses menulis, banyak siswa hanya berkuat untuk mencari tahu kosa kata yang tepat. Bahkan banyak siswa yang tidak mampu meneruskan membuat kalimat karena ketidaktahuan kosa-kata yang tepat dalam bahasa Inggris.

Di 40 menit kedua, peneliti menggunakan waktu untuk membahas hasil kerja siswa. Beberapa siswa diminta untuk maju ke depan menuliskan hasil pekerjaannya kemudian hasil tulisannya dibahas bersama. Dari hasil pekerjaan siswa terlihat sekali kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat berbahasa Indonesia menjadi berbahasa Inggris sangat rendah. Banyak siswa yang hanya mampu menyelesaikan beberapa kalimat saja. Selain mereka mendapatkan kesulitan dengan kosa-kata yang terbatas, pengetahuan grammar mereka juga terbilang rendah.

Dalam membuat teks deskriptif, kesesuaian antara kata ganti orang (*pronouns*) dengan relative verbs (*is, am, are*) dan actoin verbs (*work/s, open/s, eat/s*) sangat penting namun sepertinya kurang ada perhatian yang lebih dari siswa terhadap permasalahan tersebut. Selain itu, pengaruh Bahasa Indonesia pada hasil tulisan siswa sangat kental. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Subiyati (1985) bahwa siswa Indonesia terlihat hanya menerjemahkan teks Bahasa Indonesia langsung ke dalam Bahasa Inggris tanpa memperhatikan bahwa struktur kalimat kedua bahasa tersebut sedikit banyak berbeda.



Penulis segera memberikan penanganan untuk mengatasi stagnasi siswa dalam menulis. Untuk memudahkan siswa memahami semua pengetahuan berbahasa, kadang-kadang guru memberikan '*drilling*' secara lisan khusus berkenaan dengan kesesuaian antara '*pronouns*' dengan '*relative/action verbs*' yang mengikutinya. Sebagai contoh, penulis mengucapkan kalimat "*I dance perfectly*" dan "*She dances perfectly*" dan sejenisnya kemudian para siswa menirukan berkali-kali sampai siswa paham dalam konsep grammar seperti itu.

Menurut pengalaman penulis, pemberian '*drilling*' untuk membuat para siswa paham tentang konsep kesesuaian antara '*pronouns*' dengan '*relative/action verbs*' yang mengikutinya terkesan traditional namun dapat memudahkan siswa memahami struktur bahasa Inggris lebih mudah. Dalam siklus 1 pertemuan 1, penulis tidak mengambil nilai dari hasil tulisan siswa.

Proses menulis siswa dimulai lagi dalam pertemuan selanjutnya yaitu siklus 1 pertemuan 2 jam pelajaran 1. Para siswa diminta untuk menerjemahkan kalimat lepas dalam Bahasa Inggris seperti pada saat pertemuan 1, namun kali ini siswa diperkenankan untuk membuka kamus Bahasa Inggris sebagai referensi kosa-kata yang dibutuhkan. (Lampiran 2).

Penulis mencatat di buku harian bahwa siswa terlihat antusias ketika diperbolehkan membuka kamus. Permasalahan yang dialami siswa masih tetap sama yaitu kesulitan memilih kosa-kata Bahasa Inggris, namun kali ini ada semangat tersendiri dari siswa dalam membuat kalimat berbahasa Inggris karena mereka diperbolehkan untuk membuka kamus untuk mencari kosa kata yang mereka tidak ketahui. Penggunaan kamus Bahasa Inggris ternyata membuat para siswa nyaman dalam menulis dan mengurangi resiko kesalahan dalam memilih kata-kata yang tepat.

Pada jam pelajaran 2, beberapa siswa diminta untuk menuliskan kalimat-kalimat yang telah mereka buat di papan tulis untuk dicermati bersama. Kesalahan seperti "*teacher good (a good teacher)*", Mr. Irawan *teacher* (Mr. Irawan *is a teacher*), "Mr. Irawan *teach* PPKN (Mr. Irawan *teaches Civics*)", and Mr. Irawan *age 40 year* (Mr. Irawan *is 40 years old*)" banyak terjadi.

Sepertinya siswa hanya menerjemahkan kalimat berbahasa Indonesia dalam bahasa Inggris tanpa memperhatikan aturan-aturan penulisan yang berlaku dalam Bahasa Inggris. Relevan dengan penjelasan Subiyanti (1985) bahwa tidak mungkin siswa Indonesia belajar Bahasa Inggris dalam '*an empty Indonesian environment*'. Kesalahan yang terjadi akibat campur tangan bahasa ibu dalam kegiatan berbicara tidak terlalu berpengaruh pada pesan yang harus tersampaikan, namun tidak demikian dengan kegiatan menulis. Ketidakkuratan dalam menulis sangat berpengaruh pada makna dan pesan yang hendak disampaikan.

Dari pekerjaan siswa dapat dilihat bahwa kesalahan-kesalahan yang mayoritas terjadi adalah kesalahan *grammar* (*pronouns* dan *tenses*), *vocabulary* (kosa-kata) dan *discourse* (koherensi kalimat/teks). Walaupun kesalahan lain

seperti tanda baca dan kesalahan penulisan kata dan lain-lain masih tetap ada, namun penulis hanya fokus pada tiga hal tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, sebanyak 11 orang (34%) mencapai taraf *Unsystemic*, 21 orang (66%) mencapai taraf *Haphazard* dan tidak seorangpun mencapai taraf *Systemic*. Berarti baru 34% siswa mampu mencapai nilai diatas 70. Penulis segera memberikan tindakan (*intervention and treatmet*). Catatan mengenai kesalahan yang dibuat siswa dan solusi untuk memperbaiki kesalahan penulisan siswa dijelaskan penulis baik secara klasikal maupun individual.

Dalam siklus 1 pertemuan 2 ini penulis mulai menerapkan metode C-R pada siswa. Penulis menjelaskan permasalahan menulis pada siswa baik secara klasikal maupun individual. 'Drilling' diberikan juga untuk memahami dan sekaligus membuat siswa hafal di luar kepala konsep grammar yang digunakan untuk membuat kalimat deskriptif. Dengan tutorial klasikal, siswa dapat memahami kesalahan yang umum mereka lakukan dan dengan tutorial individual, siswa dapat mengungkapkan kesulitannya secara pribadi karena setiap siswa kadang membuat kesalahan yang berbeda. Di siklus kedua nantinya akan dilihat lagi apakah ada progres yang baik pada siswa dalam menulis Bahasa Inggris setelah diberikan treatment dengan metode C-R.

## Siklus 2

Di siklus kedua pertemuan pertama, penulis meminta siswa untuk melihat gambar di buku paket Bahasa Inggris '*When English Rings the Bell*' yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) kelas 8 halaman 68. Di halaman 68, terdapat gambar situasi di kebun binatang (Lampiran 3). Siswa diminta untuk mendeskripsikan gambar tersebut menjadi teks deskriptif sederhana yang terdiri dari empat paragraf. Setiap paragraf terdiri dari minimal lima kalimat sederhana. Siklus kedua ini, kembali siswa diperbolehkan untuk menggunakan kamus agar siswa tidak kesulitan untuk membuat tulisan yang berfariatif dan bermakna. Sebelumnya penulis mengingatkan kembali pada siswa dengan menuliskan beberapa contoh kalimat di papan tulis yang berhubungan dengan *grammar* (*pronouns* dan *tenses*), *vocabulary* (kosa-kata) dan *discourse* (koherensi kalimat/teks).

Pada pertemuan kedua, secara kasar terlihat semua siswa telah memenuhi permintaan guru yaitu membuat karya tulis minimal empat paragraf dalam bahasa Inggris yang tiap paragrafnya terdiri dari minimal lima kalimat. Setelah dianalisa oleh penulis, masih ada banyak kesalahan yang dibuat oleh para siswa namun penulis tetap hanya fokus pada kesalahan yang berkaitan dengan struktur kalimat, pemilihan kosa kata dan koherensi kalimat.

Kesalahan dalam struktur kalimat tetap terjadi dalam siklus ini yang sebenarnya tidak diharapkan oleh penulis. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka lupa bahwa struktur teks dalam membuat kalimat berbahasa Inggris harus sangat diperhatikan. Selain itu, pemilihah kata tetap menjadi kendala tersendiri

bagi siswa mengingat suatu kamus memberikan alternatif pilihan kata yang banyak bagi penggunaannya tergantung pada konteks situasi yang hendak dibuatnya. Masalah koherensi antar kalimat menjadi fokus juga bagi penulis pada hasil karya tulis siswa. Interferensi Bahasa Indonesia sangat mempengaruhi siswa dalam membuat tulisan berbahasa Inggris mengingat dalam Bahasa Indonesia tidak dikenal '*gender differences*' atau perbedaan jenis kelamin (*she/he*) dan perubahan '*pronouns*' (*they-their-them*).

Dari siklus kedua, sebanyak 9 siswa mampu mencapai tingkat *Systemic* (28%), 10 siswa mencapai tingkat *Unsystemic* (31%) dan 13 siswa baru mencapai tingkat *Haphazard* (40%). Berarti 59% siswa mampu mencapai nilai diatas 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Inggris. *Hasil nilai siswa di siklus kedua sekaligus menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah pertama bahwa kemampuan menulis teks Bahasa Inggris para siswa kelas 8E MTsN 6 Sleman sebenarnya tidak rendah. Kurangnya berlatih menuangkan ide dalam bentuk tulisan membuat para siswa merasa kesulitan dalam membuat suatu teks yang runtut.*

Pada pertemuan kedua di siklus kedua, penulis kemudian melakukan *Intervention* dan *Treatment* dengan memperlihatkan sebuah teks deskriptif sederhana karya penulis berdasar gambar di halaman 68 (Lampiran 4) sebagai contoh. Pemberian tindakan ini juga atas dasar saran teman sejawat bahwa para siswa memerlukan contoh teks sederhana berbahasa Inggris. Para siswa diminta untuk membaca, mengamati tiap kalimat secara detil dan mengulas bersama-sama. Penulis meminta siswa untuk menggarisbawahi kesesuaian antara *pronouns* dan *relatif/action verbs* yang mengikutinya.

Selanjutnya pada siklus kedua, pertemuan kedua, jam pelajaran kedua, penulis membagikan kembali hasil tulisan siswa yang telah dianalisa dan dinilai. Siswa diminta untuk membuat kelompok kecil yang nantinya harus mendiskusikan segala hal berkaitan dengan teks yang mereka buat. Intinya para siswa saling mengoreksi pekerjaan temannya dan mendiskusikan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. Bila permasalahan tidak terpecahkan, mereka bisa bertanya pada penulis sebagai guru namun sebisa mungkin permasalahan diselesaikan dalam kelompoknya terlebih dahulu.

Pada saat bekerja kelompok, penulis sempat melontarkan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang kegiatan menulis teks berbahasa Inggris. Hampir semua siswa mengatakan bahwa menulis itu sulit karena jarang berlatih dan jarang ada materi maengarang dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Ketika ditanya berkenaan dengan hal yang paling sulit dalam membuat tulisan berbahasa Inggris, hampir semua siswa menjawab bahwa kosa-kata menjadi kendala utama dalam menulis. Penulis sebagai guru di akhir pembelajaran akan memberikan refleksi pada kegiatan di siklus kedua.

### Siklus 3

Di siklus ketiga pertemuan pertama, para siswa diminta untuk membuat teks berdasarkan gambar yang diberikan guru. Gambar yang diberikan berbeda dari gambar yang diberikan pada siklus kedua. Pada siklus ketiga, siswa diminta untuk membuat teks sederhana berdasarkan gambar situasi taman bermain anak-anak yang diambil dari internet (Lampiran 5). Waktu yang diberikan adalah 2 x 40 menit. Aturan yang berlaku dalam membuat karya tulis ini masih sama dengan siklus kedua.

Dari pengamatan penulis, terlihat siswa lebih santai dalam menulis dan suasana kelas lebih kondusif daripada siklus 1 dan siklus 2. Tidak banyak siswa mondar-mandir bertanya pada siswa lain atau guru di kelas tentang masalah penulisan yang mereka hadapi. Dari hasil karya tulis siswa di siklus ketiga ini penulis menjumpai beberapa kesalahan yang masih terjadi pada hal yang sama. Walaupun kemampuan menulis siswa semakin meningkat dan paragraf yang dibuat semakin runtut, ketiga aspek yang menjadi sorotan penelitian yaitu *grammar*, *vocabulary* dan *discourse* masih tetap terjadi. Hanya saja jumlahnya semakin sedikit (Lampiran 6).

Dari siklus ketiga, Sebanyak 13 siswa mampu mencapai tingkat *Systemic* (40%), 17 siswa mencapai tingkat *Unsystemic* (53%) dan siswa yang baru mencapai tingkat *Hapazard* sebanyak 2 orang (6%). Artinya, 94% siswa mampu mencapai nilai di atas 70 yaitu di atas nilai KKM (Lampiran 8). Pencapaian siswa yang bagus di siklus ketiga ini sekaligus menjawab pertanyaan kedua dalam rumusan masalah bahwa penerapan metode C-R dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis paragraf deskriptif sederhana siswa kelas 8E MTsN 6 Sleman.

Di siklus ketiga pertemuan kedua, penulis membagikan pekerjaan siswa yang telah dianalisis agar siswa dapat melihat perkembangan kemampuan mereka dalam menulis. Banyak wajah ceria pada saat mengetahui hasil tulisan mereka yang semakin bagus. Progres yang baik dalam menulis yang dilaksanakan selama tiga siklus membuat mereka percaya diri dalam menulis.

Penulis kembali menjelaskan beberapa kelemahan siswa dalam menulis. Penulis juga berusaha memotivasi siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka dalam menulis, kali ini tentang koherensi paragraf/teks. Ada beberapa paragraf yang dirasa kurang benar ditayangkan dengan menggunakan layar LCD dan kemudian dibahas bersama agar ditemukan bentuk terbaik dari paragraf tersebut. Siswa terlihat antusias memberikan idenya untuk memperbaiki paragraf tersebut. Wajah-wajah puas terlihat dari para siswa berhasil mengubah paragraf yang kurang baik menjadi lebih baik.

Prinsipnya, dalam menerapkan metode C-R, guru dituntut untuk sabar dalam proses pembelajaran dan mengabdikan waktunya (greteh) untuk secara pribadi atau kasikal menjelaskan elemen linguistik yang membuat para siswa masih melakukan kecalahan. Di akhir siklus beberapa siswa mengatakan bahwa dengan bimbingan guru (dengan metode C-R) menulis menjadi lebih mudah

namun lemahnya penguasaan kosa-kata tetap menjadi masalah utama yang membuat kegiatan menulis menjadi agak sulit

### Simpulan

Melihat hasil karya tulis siswa kelas 8E dari siklus 1 sampai siklus 3 terlihat bahwa para siswa mampu menulis dengan baik. Pada siklus kedua dan ketiga, jelas terlihat perubahan yaitu siswa mampu membuat suatu teks dalam Bahasa Inggris yang terdiri dari minimal 5 kalimat. Kesimpulannya, kurangnya kebiasaan menulis paragraf dalam Bahasa Inggris membuat mereka agak kesulitan dalam menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan (Sapkota, 2012). Selain itu, kebiasaan belajar bahasa Inggris untuk tujuan mengerjakan ujian ditambah lagi kosa-kata yang mereka punyai juga sangat terbatas membuat kemampuan menulis tidak terasah dengan baik.

Penerapan metode C-R ternyata sangat tepat bagi siswa kelas 8E yang merupakan pemula dalam menulis teks bahasa Inggris (Djiwandono, 2011). Penerapan metode C-R terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Guru hanya perlu 'gretah dan sabar' dalam menjelaskan elemen-elemen bahasa tulis pada siswa. Sayangnya, terdapat kelemahan dalam penerapan metode C-R ini yaitu membutuhkan waktu yang relatif lama dalam penerapannya. Selain itu, kesabaran dan ketelitian yang tinggi dari guru dan kemauan yang keras dari siswa untuk memahami kesalahan yang telah dibuat sebelumnya menjadi hal yang sangat penting. Selain itu, memberikan perhatian pada kesalahan yang dibuat dan menjadikan kesalahan sebagai ilmu dapat menjadi bekal siswa untuk menulis lebih baik lagi.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2005). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating, Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education Inc: New Jersey Cohen, 2005.
- Djiwandono, I.P. (2011). Applying Conscious-Method to a Writing Class. *English Language Teaching*, 8 (10), 659-664.
- Djuharie, O.S. (Genre). Yrama Widya.
- Ellis, R. (1993). *Talking Shop: Second Language Acquisition Research: How does it help teachers? An Interview with Rod Ellis*. ELT
- Harmer, J. (2007). *How to Teach English*. Pearson. Longman.
- Hismanoglu, M. (2000). Language Learning Strategies in Foreign Language Learning and Teaching. *TESL Journal*, 6 (8), 1-8.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *When English Rings the Bell, Grade 8*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Permendikbud No. 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013*.
- Merriam, B.S. (2009). *Qualitative Research. A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass, 2009.

- 74 | *Lilis Ummi Fa'iezah*  
Penerapan Metode *Consciousness-Raising* (CR) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskriptif Bahasa Inggris Siswa Kelas 8E MTs N 6 Sleman (MTs N Yogyakarta I)
- Mc. Namara, T. (2000). *Language Testing*. Oxford: Oxford University Press. (from lecturer's note)
- Nunan, D. (1989). *Understanding Language Classroom: A Guide for Teacher-initiated Action*. Prentice Hall International Ltd: United Kingdom.
- Oxford, R. L. & Nyikos, M. (1993). A Factor Analytic Study of Language Learning Strategy Use: Interpretations from Information-processing Theory and Social Psychology. *The Modern Language Journal*, 77(1), 11-12.
- Sapkota, A. (2012). Developing Students' Writing Skill through Peer and Teacher Correction: An Action Research. *Nepal English Language Teacher Association (NELTA)*, 17(1), 1-2.
- Sa-ngiamwibool, A (2007). Enhancing Structure and Written Expression among EFL Thai Students through Consciousness-raising Instruction. *NELTA Journal*, 12 (1&2).
- Spratt, M. (2005). Washback and the classroom: the Implication for Teaching and Learning of Studies of Washback from Exams. *Language Teaching Research*, 9 (1), 5-29.
- Subiyati, M. (1985). Identifikasi dan Sebab Kesalahan Struktural Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FPBS IKIP Yogyakarta.
- Xu, R., & Pan, Q. (2011). A Study of College English Writing Classes through Consciousness-raising. *Journal of Language Teaching and Research*, 2 (2), 467-470.